

Dr. Hani Sholihah, M. Ag.

**PENGANTAR**

# *Ulumul Quran*





# **PENGANTAR ULUMUL QURAN**

---

Dr. Hani Sholihah, M. Ag.



**PUSTAKA TURATS**  
<https://pesantren.co.id>  
[pustakaturats@gmail.com](mailto:pustakaturats@gmail.com)



Dr. Hani Sholihah, M. Ag.

# **PENGANTAR ULUMUL QURAN**

**Editor:  
Nani Widiawati**



Judul:  
**PENGANTAR ULUMUL QURAN**

Karya : Dr. Hani Sholihah, M. Ag.

ISBN

ISBN 978-623-6711-30-9



Penerbit **Pustaka Turats Publishing**  
Perum Bumilestari C.39 Sambongjaya Kota Tasikmalaya  
Email: [pustakaturats@gmail.com](mailto:pustakaturats@gmail.com)

Cetakan Pertama , Oktober 2020

Penyelia Aksara: Nani Widiawati  
Desain Sampul: Riduan  
Tata Letak Isi: A. Zaki Mubarak

Hak Cipta dilindungi Undang-undang.  
Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa  
izin tertulis dari Penerbit



**PUSTAKA TURATS**  
<https://pesantren.co.id>  
[pustakaturats@gmail.com](mailto:pustakaturats@gmail.com)



## DAFTAR ISI

'ULÛM AL-QUR`ÂN: Refleksi Aktualitas, Fleksibilitas, serta Sifat Akomodatif al-Qur`ân Pengantar Editor » vi
PENGANTAR PENERBIT » xvii
PRAKATA » xviii
DAFTAR ISI » xxi
TRANSLITERASI ARAB-LATIN » xxii
BAB I PENDAHULUAN » 1
BAB II PENGERTIAN DAN SEJARAH PERKEMBANGAN » 5
BAB III SEJARAH TURUN DAN PENULISAN AL-QUR`ÂN » 29
BAB IV ASBÂB AL-NUZÛL » 71
BAB V AL-MUNÂSABAH » 91
BAB VI MAKKIYYAH DAN MADANIYYAH » 105
BAB VII AL-MUḤKAMÂT DAN AL-MUTASYÂBIHÂT » 123
BAB VIII QIRÂ`AT AL-QUR`ÂN » 149
BAB IX KEMU`JIZATAN AL-QUR`ÂN » 179
BAB X TAFSÎR AL-QUR`ÂN » 205
BAB XI PENUTUP » 221
DAFTAR PUSTAKA » 223
TENTANG PENULIS » 224



## BAB I

### PENDAHULUAN

Ulumul Quran (selanjutnya ditulis berdasarkan transliterasinya: 'Ulûm al-Qur`ân) merupakan ilmu yang penting dalam memahami kandungan makna ayat-ayat al-Qur`ân. Tafsîr sebagai induk 'Ulûm al-Qur`ân telah melahirkan berbagai cabang ilmu al-Qur`ân, sehingga muncullah disiplin ilmu-ilmu baru di bawah naungan 'Ulûm al-Qur`ân, seperti Ilmu Asbâb al-nuzûl, Ilmu al-Makkî wa al-Madanî, Ilmu Rasm al-Qur`ân, Ilmu Qirâ`at al-Qur`ân, Ilmu al-Muḥkamât wa al-Mutasyâbihât, Ilmu l`jâz al-Qur`ân, dan lain-lain. Pembahasan ilmu-ilmu tersebut sangat penting dipelajari dan dikuasai sebagai bekal memahami ayat-ayat al-Qur`ân, supaya fungsi al-Qur`ân sebagai hûdâ (petunjuk) dapat benar-benar dirasakan.

Pemahaman yang benar terhadap ayat-ayat al-Qur`ân, tidak cukup hanya dengan mengetahui terjemahan ayat



tersebut, tetapi juga memerlukan perangkat ilmu yang lain sesuai dengan maksud diturunkannya. Terkadang suatu ayat tidak dapat dipahami begitu saja sebagaimana yang nampak dalam makna zhâhirnya. Dalam hal ini pengetahuan lain yang lain yang diperlukan selain pengetahuan tentang makna (dari Bahasa Arab), yaitu asbâb al-nuzûl, munâsabah, dan lain-lain.

Pengetahuan tentang di mana dan pada periode apa (periode Mekkah atau periode Madînah) suatu ayat diturunkan juga merupakan salah satu pembahasan 'Ulûm al-Qur`ân. Pembahasan ini melahirkan ilmu al-Makkî wa al-Madanî yang mengelompokkan ayat dan surat al-Qur`ân menjadi dua kelompok, yaitu Makkiyyah dan Madaniyyah. Salah satu urgensi mengetahui Makkiyyah dan Madaniyyah adalah untuk memahami perjalanan dakwah Rasulûllâh saw. melalui ayat-ayat yang turun. Dengan demikian, pemahaman terhadap ayat tersebut juga menjadi lebih tepat ketika diketahui pada periode apa ayat tersebut diturunkan.

Al- Qur`ân ditulis menggunakan tata cara penulisan tertentu yang disebut dengan Rasm al- Qur`ân. Dalam beberapa hal, tata cara penulisan al- Qur`ân ini berbeda dengan tata cara (kaidah) penulisan bahasa Arab pada umumnya. Demikian juga dalam pembacaan ayat-ayat al- Qur`ân. Terdapat beberapa perbedaan dalam pembacaan ayat-ayatnya, berdasarkan periwayatan yang bersumber dari Nabi Muḥammad saw.



Pembahasan mengenai perbedaan bacaan al- Qur`ân ini dibicarakan dalam Ilmu Qirâ`at al- Qur`ân.

Al-Qur`ân juga memiliki gaya bahasa yang sangat tinggi karena memang al-Qur`ân adalah Kalâmullâh, bukan perkataan manusia biasa. Oleh karena itu, terkadang suatu ayat memiliki makna yang tidak jelas, yang tidak dapat dijangkau oleh akal manusia, tentang apa yang dikehendaki Allâh dalam firman-Nya tersebut. Hal ini antara lain dibahas dalam Ilmu al-Muhkamât wa al-Mutasyâbihât.

Ungkapan dan makna yang terkandung dalam al-Qur`ân menunjukkan keistimewaan (i'zâz) al-Qur`ân, yang sudah terbukti dapat mematahkan argumen lawan (orang-orang kâfir) yang menentangnya. Al-Qur`ân adalah kalâmullâh yang kedudukannya tidak dapat ditandingi oleh perkataan manusia biasa, sebagaimana kedudukan Allâh terhadap makhluk-Nya. Dengan demikian, pengetahuan manusia tentang ilmu Allâh yang terkandung dalam al-Qur`ân dapat diumpamakan setetes air dari samudera luas.

Induk dari semua ilmu al-Qur`ân ('Ulûm al-Qur`ân) adalah Tafsîr, yang mengandung arti menjelaskan makna ayat al-Qur`ân. Beberapa corak dan metode tafsîr, serta syarat-syarat *mufassir* menjadi materi pembahasan terakhir dari buku ini. Pembahasan ini memberikan gambaran bahwa untuk menafsirkan ayat-ayat al-Qur`ân diperlukan berbagai ilmu,



khususnya ilmu-ilmu al-Qur`ân yang sudah dijelaskan pada bagian sebelumnya.



## BAB II

### PENGERTIAN DAN SEJARAH PERKEMBANGAN

#### A. Pengertian 'Ulûm al-Qur`ân

Ungkapan 'Ulûm al-Qur`ân berasal dari bahasa Arab, yaitu dari kata 'Ulûm dan al-Qur`ân. Kata 'ulûm merupakan bentuk jamak dari kata 'ilm, yang mempunyai pengertian sejumlah materi pembahasan yang dibatasi berdasarkan kesatuan tema atau tujuan. Adapun al-Qur`ân, sebagaimana didefinisikan oleh ulama ushûl, ulama fiqih, dan ulama bahasa, adalah kalâm Allâh yang diturunkan kepada Nabi-Nya, Muḥammad saw., yang lafazh-lafazhnya mengandung mukjizat, membacanya mempunyai nilai ibadah, diriwayatkan secara mutawâtir, dan ditulis pada mushḥaf, mulai awal surat al-Fâtiḥah sampai akhir surat al-Nâs.<sup>1</sup> Dengan demikian, secara bahasa,

---

<sup>1</sup> Rosihon Anwar, 'Ulûm al-Qur`ân (Bandung: Pustaka Setia, 2000). Cet.1, hlm. 11.



'Ulûm al-Qur`ân berarti ilmu yang pembahasannya berkaitan dengan al-Qur`ân.

Adapun mengenai definisi 'Ulûm al-Qur`ân secara istilah, para ulama memberikan redaksi yang berbeda-beda, di antaranya:

1. Menurut Mannâ' al-Qaththân:

العلم التي يتناول الأبحاث المتعلقة بالقرآن من حيث معرفة أسباب النزول وجمع القرآن وترتيبه ومعرفة المكي والمدني والناسخ والمنسوخ والمحكم والمتشابه إلى غير ذلك مما له صلة بالقرآن

"Ilmu yang mencakup pembahasan-pembahasan yang berkaitan dengan al-Qur`ân dari segi mengetahui asbâb al-nuzûl, pengumpulan al-Qur`ân, penyusunannya, mengetahui Makkiyyah dan Madaniyyah, nâsikh mansûkh, muhkam Mutasyâbih, dan lain-lain yang berkaitan dengan al-Qur`ân."

2. Menurut al-Zarqânî<sup>2</sup>:

مباحث تتعلق بالقرآن الكريم من ناحية نزوله وترتيبه وجمعه وكتابه وقراءته وتفسيره وإعجازه وناسجه ومنسوخه ودفع الشبه عنه ونحو ذلك

"Pembahasan-pembahasan yang berkaitan dengan al-Qur`ân al-Karîm dari segi turunnya, tertib (urutan) turunnya, pengumpulan (kodifikasi)nya, penulisannya, bacannya, tafsîr (penjelasan)nya, kemu'jizâtannya, nâsikh dan mansûkhnya, penolakan terhadap hal-hal yang dapat menimbulkan keraguan terhadapnya, dan lain-lain."

<sup>2</sup> Al-Zarqânî, *Manahil al-'Irfan fi 'Ulûm al-Qur`ân* (Beirut: Dar al-Fikr: Tanpa Tahun). Juz I, hlm. 27.



Walaupun dengan redaksi yang berbeda, definisi di atas mempunyai maksud yang sama bahwa 'Ulûm al-Qur`ân ialah suatu ilmu yang mencakup pembahasan-pembahasan yang berkaitan dengan al-Qur`ân dari segi turunnya, urutannya, pengumpulannya, penulisannya, bacaannya, makkiyyah dan madaniyyah, kemukjizatannya, nâsikh dan mansûkh, muhkam dan Mutasyâbih, dan pembahasan-pembahasan yang berkaitan dengan al-Qur`ân lainnya.

#### B. Ruang Lingkup Pembahasan 'Ulûm al-Qur`ân

Berdasarkan definisi 'Ulûm al-Qur`ân menurut istilah para ulama di atas, dapat diketahui bahwa ruang lingkup pembahasan 'Ulûm al-Qur`ân adalah semua pembahasan yang berkaitan dengan al-Qur`ân dari segi turunnya, urutannya, pengumpulannya, penulisannya, bacaannya, makkiyyah dan madaniyyah, kemu'jizâtannya, nâsikh dan mansûkh, muhkam dan Mutasyâbih, dan pembahasan-pembahasan yang berkaitan dengan al-Qur`ân lainnya.

Berkenaan dengan masalah ini, T.M. Hasbi Ash-Shiddieqy berpendapat bahwa ruang lingkup pembahasan 'Ulûm al-Qur`ân terdiri atas enam hal pokok<sup>3</sup>, sebagai berikut:

1. Persoalan turunnya al-Qur`ân

---

<sup>3</sup> Lihat T.M. Hasbi Ash-Shiddieqy, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Al-Qur`ân/Tafsîr* (Jakarta, Bulan Bintang: 1992). Cet. 14, hlm. 100 - 102.



Persoalan ini menyangkut tiga hal:

- a. Waktu dan tempat turunnya al-Qur`ân (awqât wa mawâthin al-nuzûl);
  - b. Sebab-sebab turunnya (asbâb al-nuzûl);
  - c. Sejarah turunnya (târîkh al-nuzûl).
2. Persoalan sanad (rangkaian para periwayat)

Persoalan ini menyangkut enam hal:

- a. Riwayat mutawâtir;
  - b. Riwayat ahad;
  - c. Riwayat syâdz;
  - d. Macam-macam qirâ`at Nabi;
  - e. Para perawi dan penghapal al-Qur`ân; dan
  - f. Cara-cara penerimaan riwayat (kayfiyat al-tahammul).
3. Persoalan qirâ`at (cara pembacaan al-Qur`ân)

Persoalan ini menyangkut hal-hal:

- a. Cara berhenti (waqaf);
  - b. Cara memulai (ibtidâ');
  - c. Imâlah;
  - d. Bacaan yang dipanjangkan (mâd);
  - e. Bacaan hamzah yang diringankan, dan
  - f. Bunyi huruf yang sukûn dimasukkan pada bunyi sesudahnya (idghâm).
4. Persoalan kata-kata dalam al-Qur`ân



## BAB III

### SEJARAH TURUN DAN PENULISAN AL-QUR'ÂN

#### A. Pengertian al-Qur'ân

##### 1. Pengertian Etimologi (Bahasa)

Para ulama berbeda pendapat dalam menjelaskan kata al-Qur'ân dari sisi derivasi (isytiqâq), cara melafalkan (apakah memakai hamzah atau tidak), dan apakah ia merupakan kata sifat atau kata jadian. Para ulama yang mengatakan bahwa cara melafalkannya menggunakan hamzah pun terbagi dua pendapat:

- a. Sebagian dari mereka, di antaranya al-Lihyânî, menyatakan bahwa kata *al-Qur'ân* merupakan kata jadian dari kata dasar *qara`a* (membaca), sebagaimana kata *rujhân* dan *ghufrân*. Kata ini kemudian dijadikan nama bagi firman Allâh yang diturunkan kepada Nabi Muḥammad saw. Penamaan ini termasuk dalam kategori "tasmiyat al-maf'ûl bi al-mashdar" (penamaan isim maf'ûl dengan isim mashdar). Mereka



merujuk kepada firman Allâh dalam Q.S. al-Qiyâmah (75): 17

- 18:

إِنَّ عَلَيْنَا جَمْعَهُ وَقُرْآنَهُ (17) فَإِذَا قَرَأْنَاهُ فَاتَّبِعْ قُرْآنَهُ (18)

“Sesungguhnya atas tanggungan Kami-lah mengumpulkannya (di dadamu) dan (membuatmu pandai) membacanya. Apabila Kami telah selesai membacaknya, maka ikutilah bacaannya itu”.

- b. Sebagian dari mereka, di antaranya al-Zujâj, menjelaskan bahwa kata *al-Qur`ân* merupakan kata sifat, yang diambil dari kata dasar “*al-qar`u*”, yang artinya menghimpun. Kata ini kemudian dijadikan nama bagi firman Allâh yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw., yang menghimpun surat, ayat, kisah, perintah, dan larangan, atau menghimpun intisari kitab-kitab suci sebelumnya.

Para ulama yang mengatakan bahwa cara melafalkan kata *al-Qur`ân* tidak menggunakan hamzah pun terbagi dalam dua kelompok:

- 1) Sebagian mereka, di antaranya al-Asy`ari, mengatakan bahwa kata *al-Qur`ân* diambil dari kata kerja *qarana* (menyertakan), karena *al-Qur`ân* menyertakan surat, ayat, dan huruf-huruf.
- 2) Al-Farrâ' menjelaskan bahwa kata *al-Qur`ân* diambil dari kata dasar *qara'in* (penguat), karena *al-Qur`ân* terdiri dari ayat-ayat yang



saling menguatkan dan terdapat kemiripan antara satu ayat dengan ayat-ayat lainnya.

Pendapat lainnya adalah bahwa *al-Qur`ân* merupakan nama personal (*al-'alam al-syakhshî*), bukan merupakan derivasi, bagi kitab yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw. Menurut para ulama, penamaan itu menunjukkan bahwa *al-Qur`ân* menghimpun intisari kitab-kitab Allâh yang lain, bahkan seluruh ilmu yang ada. Hal itu sebagaimana diisyaratkan oleh firman Allâh dalam Q.S. *al-Nahl* (16): 89:

وَنَزَّلْنَا عَلَيْكَ الْكِتَابَ تَبْيَانًا لِّكُلِّ شَيْءٍ

“Dan Kami turunkan kepadamu *al-Kitab* (*al-Qur`ân*) untuk menjelaskan segala sesuatu”.

Demikian juga dinyatakan dalam Q.S. *al-An`âm* (6): 38:

مَا فَرَّطْنَا فِي الْكِتَابِ مِنْ شَيْءٍ

“Tiadalah Kami alpakan sesuatupun di dalam *al-Kitab*”.<sup>16</sup>

## 2. Pengertian Terminologi (Istilah)

Terdapat beberapa pendapat dalam mendefinisikan *al-Qur`ân* secara terminologi (istilah), di antaranya:

<sup>16</sup> Rosihon Anwar, *‘Ulûmul Qur`an* (Bandung: Pustaka Setia, 2000), hlm. 29-31; al-Suyûthî, *al-Itqân fi ‘Ulûm al-Qur`ân* (Beirut: Dar al-Fikr, 2005), Juz I, hlm. 72-73; al-Zarkasyî, *al-Burhan fi ‘Ulûm al-Qur`ân* (Beirut: Dar al-Fikr, 1988), Juz I, hlm. 347-349; Mannâ’ al-Qaththân, *Studi Ilmu-Ilmu al-Qur`ân* (Bogor: Pustaka Litera AntarNusa, 2000). Cet.5, hlm. 15-17.



- a. Al-Jurjânî dalam *al-Ta'rifât*<sup>17</sup> mendefinisikan al-Qur`ân dengan:

هو المنزل على الرسول المكتوب في المصاحف  
المنقول عنه نقلا متواترا بلا شبهة

“Ialah (kitab) yang diturunkan kepada Rasûlullâh saw., yang tertulis dalam mushḥaf, yang diriwayatkan dengan riwayat yang mutawâtir, tanpa keraguan.”

- b. Menurut Mannâ' al-Qaththân, al-Qur`ân ialah:

كلام الله المنزل على محمد صلى الله عليه و سلم المتعبد بتلاوته

“Kalâm Allâh yang diturunkan kepada Nabi Muḥammad saw., yang pembacaannya merupakan suatu ibadah.”<sup>18</sup>

- c. Rosihon Anwar<sup>19</sup> mengutip pendapat Abû Syahbah yang mendefinisikan al-Qur`ân dengan:

كتاب الله عز و جل المنزل على خاتم أنبيائه محمد صلى الله عليه و سلم بلفظه و معناه المنقول بالتواتر المفيد للقطع واليقين المكتوب في المصاحف من أول سورة الفاتحة إلى آخر سورة الناس

“Kitab Allâh ‘Azza wa Jalla yang diturunkan kepada penutup para nabi-Nya, yaitu Muḥammad saw., dengan lafazh dan maknanya, yang diriwayatkan secara mutawâtir, yang memberi kepastian dan keyakinan (akan kebenarannya), yang tertulis dalam mushḥaf, dari awal surat al-Fâtiḥah sampai akhir surat al-Nâs.”

<sup>17</sup> Al-Jurjani, Ali bin Muḥammad, *al-Ta'rifat* (Jakarta: Dar al-Hikmah, Tanpa Tahun), hlm. 174.

<sup>18</sup> Al-Qaththân, *Studi Ilmu-Ilmu al-Qur`ân*, hlm. 17.

<sup>19</sup> Rosihon Anwar, *'Ulûmul Qur'an*, hlm. 32.



## BAB IV

### ASBÂB AL-NUZÛL

#### A. Pengertian Asbâb al-nuzûl

Ayat al-Qur`ân dapat dikelompokkan menjadi dua bagian, yaitu: 1) ayat-ayat yang diturunkan oleh Allâh begitu saja (ibtidâ'an) tanpa dihubungkan dengan suatu sebab tertentu, semata-mata sebagai petunjuk kepada kebenaran; dan 2) ayat-ayat al-Qur`ân yang turun berkaitan dengan suatu sebab tertentu, baik berupa suatu peristiwa (kejadian) maupun berupa pertanyaan. Bagian yang pertama merupakan sebagian besar ayat al-Qur`ân yang sudah jelas sehingga tidak perlu lagi pembahasan dan penjelasan lebih lanjut. Adapun bagian yang kedua merupakan masalah yang akan dibahas di bawah ini.<sup>66</sup>

Al-Zarqânî berpendapat bahwa yang dimaksud dengan *sabab al-nuzûl* -bentuk mufrad dari *asbâb al-nuzûl*- ialah sesuatu (peristiwa) yang melatarbelakangi turunnya satu atau beberapa

---

<sup>66</sup> Al-Zarqânî, *Manahil al-'Irfan fi 'Ulûm al-Qur`ân* (Beirut: Dar al-Fikr, Tanpa Tahun). Juz I, hlm. 106; al-Suyûthî, *al-Itqân fi 'Ulûm al-Qur`ân* (Beirut: Dar al-Fikr, 2005). Juz I, hlm. 40.



ayat al-Qur`ân, yang menceritakan peristiwa tersebut atau menjelaskan hukumnya, pada saat peristiwa itu terjadi. Maksudnya, ketika terjadi suatu peristiwa pada masa Nabi Muhammad saw. atau muncul suatu pertanyaan yang diajukan kepada beliau, maka turunlah satu atau beberapa ayat yang berkaitan dengan peristiwa tersebut atau sebagai jawaban atas pertanyaan tersebut.<sup>67</sup>

Hampir dengan redaksi yang sama, Shubhî al-Shâlih mendefinisikan *sabab nuzûl* sebagai sesuatu (peristiwa) yang menjadi sebab turunnya satu atau beberapa ayat al-Qur`ân, yang menceritakan, atau sebagai jawaban, atau menjelaskan hukum peristiwa tersebut pada saat peristiwa itu terjadi.<sup>68</sup>

Sementara itu, Al-Shâbûnî yang menyatakan bahwa *asbâb al-nuzûl* adalah adanya peristiwa atau kejadian yang menyebabkan turunnya satu atau beberapa ayat yang mulia pada waktu peristiwa atau kejadian tersebut berlangsung, baik berupa pertanyaan yang diajukan kepada Nabi dengan maksud mengetahui suatu hukum syarâ' atau meminta penjelasan tentang suatu masalah agama.<sup>69</sup>

---

<sup>67</sup> Al-Zarqânî, *ibid.*

<sup>68</sup> Shubhî al-Shâlih, *Mabahits fi 'Ulûm al-Qur`ân* (Jakarta: Dinamika Berkah Utama, Tanpa Tahun), hlm. 132.

<sup>69</sup> Al-Shâbûnî, *al-Tibyan fi 'Ulûm al-Qur`ân* (Jakarta: Dar al-Kutub al-Islamiyah, 2003).Cet.1, hlm. 24; Rosihon Anwar, *'Ulûmul Qur'an* (Bandung: Pustaka Setia, 2000). Cet. 1, hlm. 60.



Dari berbagai redaksi pendefinisian di atas dapat disimpulkan bahwa *asbâb al-nuzûl* adalah kejadian atau peristiwa yang melatarbelakangi turunnya satu atau beberapa ayat al-Qur`ân dalam rangka menjawab, menjelaskan, dan menyelesaikan masalah-masalah yang timbul dari kejadian tersebut.

Dalam definisi yang dikemukakan para ulama di atas terdapat ungkapan “pada waktu terjadinya” yang mengisyaratkan bahwa turunnya ayat al-Qur`ân tersebut “beriringan” dengan suatu kejadian atau peristiwa. Oleh karena itu, al-Suyûthî mengkritik pendapat al-Wâhidî ketika menafsirkan surat al-Fîl, yang menyatakan bahwa sebab al-nuzûl-nya ialah kisah datangnya orang-orang Habsyah. Kisah ini bukanlah sebab al-nuzûl surat tersebut, melainkan termasuk kategori berita dari kejadian masa lalu, sebagaimana kisah kaum Nabi Nûh, kaum ‘Âd, kaum Tsamûd, pembangunan Baitullâh, dan sebagainya.<sup>70</sup>

Mungkin dari perbedaan pendapat inilah adanya kontroversi di kalangan para ulama tentang apakah seluruh ayat al-Qur`ân memiliki *asbâb al-nuzûl* atau tidak. Sebagian ulama berpendapat bahwa tidak semua ayat al-Qur`ân memiliki *asbâb al-nuzûl*. Oleh karena itu, ada ayat al-Qur`ân yang diturunkan tanpa ada yang melatarbelakanginya (*ibtidâ'*) dan sebagian

---

<sup>70</sup> Al-Suyûthî, *al-Itqân...*, 45.



lainnya diturunkan dengan dilatarbelakangi oleh suatu peristiwa (ghair ibtidâ').

Pendapat tersebut hampir menjadi kesepakatan para ulama. Akan tetapi, sebagian berpendapat bahwa kesejarahan Arabia pra-Quran pada masa turunnya al-Qur`ân merupakan latar belakang makro al-Qur`ân. Sedangkan riwayat-riwayat asbâb al-nuzûl merupakan latar belakang mikronya. Pendapat ini berarti menganggap bahwa semua ayat al-Qur`ân memiliki sebab-sebab yang melatarbelakanginya.<sup>71</sup>

### B. Urgensi dan Kegunaan Asbâb al-nuzûl

Al-Zarqânî dan al-Suyûthî mensinyalir adanya kalangan yang berpendapat bahwa mengetahui asbâb al-nuzûl merupakan hal yang sia-sia dalam memahami al-Qur`ân. Mereka beranggapan bahwa mencoba memahami al-Qur`ân dengan meletakkannya dalam konteks historis sama dengan membatasi pesan-pesannya pada ruang dan waktu tertentu. Namun, keberatan seperti ini tidaklah berdasar karena tidak mungkin menguniversalkan pesan al-Qur`ân di luar masa dan tempat pewahyuan, kecuali melalui pemahaman yang semestinya terhadap makna al-Qur`ân dalam konteks kesejarahannya.<sup>72</sup>

<sup>71</sup> Rosihon Anwar, *'Ulûmul Qur'an*, hlm. 61—62.

<sup>72</sup> *Ibid.*, hlm. 62; al-Zarqânî, *Manahil al-'Irfan...*, hlm. 109; al-Suyûthî, *al-Itqân...*, hlm. 40.



## BAB V

### AL-MUNÂSABAH

#### A. Pengertian

*Al-munâsabah* menurut bahasa berarti *al-muqârabah* (kedekatan). Termasuk dalam makna ini adalah istilah *munâsabah* dalam `illat pada pembahasana tentang *qiyâs*, yaitu sifat yang mendekati hukum. Jika terdapat sifat yang mendekati suatu hukum, maka dapat diduga hukum itu juga menjadi ada karena adanya sifat tersebut. Oleh karena itu, dikatakan bahwa *al-munâsabah* merupakan sesuatu yang dapat diterima akal (logis); jika dihadapkan pada akal, akal dapat menerimanya.<sup>86</sup>

Adapun menurut istilah, *al-munâsabah* ialah segi-segi hubungan antara satu kalimat dan kalimat lain dalam satu ayat,

---

<sup>86</sup> Al-Zarkasyî, *al-Burhan fi 'Ulûm al-Qur`ân* (Beirut: Dar al-Fikr, 1988). Cet.1, hlm. 61.



antara satu ayat dan ayat-ayat lain dalam beberapa ayat, atau antara satu surat dan surat yang lain.<sup>87</sup>

Dengan demikian, munâsabah dapat berupa korelasi antara bagian awal dan bagian akhir ayat-ayat al-Qur`ân, dan kembalinya kepada suatu makna yang mengikat keduanya, berupa 'âm (umum) atau khâsh (khusus), 'aqliy (rasional), hissiy (dapat diindera), atau khayâliy (imajinatif), atau jenis-jenis hubungan yang lain. Korelasi juga bisa berupa sesuatu yang merupakan keniscayaan, seperti hubungan (korelasi) antara sabab dan mûsâbbab, 'illat dan ma'lûl, dua hal yang berpasangan atau saling bertentangan (berlawanan), dan sebagainya.<sup>88</sup>

Pengetahuan mengenai korelasi (munâsabah) antara ayat-ayat al-Qur`ân bukanlah sesuatu yang bersifat tawqîfi (sesuatu yang tidak dapat diganggu gugat karena telah ditetapkan Rasûl), melainkan didasarkan pada ijtihad seseorang (mufassir) dan hasil penghayatannya terhadap kemukjizatan al-Qur`ân, rahasia retorika, dan segi keterangannya yang mandiri. Apabila korelasi itu halus maknanya, harmonis konteksnya, dan sesuai dengan asas-asas kebahasaan dalam ilmu-ilmu bahasa Arab, maka korelasi tersebut dapat diterima.

---

<sup>87</sup> Al-Qaththân, *Studi Ilmu-Ilmu al-Qur`ân* (Bogor: Pustaka Litera AntarNusa, 2000). Terjemahan dari *Mabahits fî 'Ulûm al-Qur`ân*. Cet. 5, hlm. 138.

<sup>88</sup> Al-Zarkasyî, *al-Burhan...*, hlm. 62.



Hal yang demikian itu tidak berarti bahwa seorang mufassir harus mencari kesesuaian (korelasi) bagi setiap ayat, karena al-Qur`ân turun secara bertahap sesuai dengan peristiwa-peristiwa yang terjadi. Seorang mufassir terkadang dapat menemukan hubungan antara ayat-ayat al-Qur`ân dan terkadang juga tidak. Oleh sebab itu, ia tidak perlu memaksakan diri untuk menemukan kesesuaian (korelasi) itu sebab kalau memaksakan juga, maka kesesuaian itu hanyalah dibuat-buat dan hal ini tidak disukai. Syaikh 'Izz bin 'Abdussalâm mengatakan bahwa munâsabah (korelasi) adalah ilmu yang baik, tetapi dalam menetapkan keterkaitan antar kata-kata secara baik disyaratkan hanya dalam hal yang awal dan akhirnya memang bersatu dan berkaitan. Sedangkan dalam hal yang mempunyai sebab berlainan, tidak disyaratkan adanya hubungan antara yang satu dan yang lain. Orang yang menghubungkan-hubungkan hal demikian berarti telah memaksakan diri dalam hal yang sebenarnya tidak dapat dihubungkan, kecuali dengan cara sangat lemah yang tidak dapat diterapkan pada kata-kata yang baik, apalagi yang lebih baik. Itu semua mengingat al-Qur`ân diturunkan dalam waktu lebih dari dua puluh tahun, mengenai berbagai hukum dan karena sebab yang berbeda-beda. Oleh karena itu, tidak



mudah menghubungkan sebagiannya dengan sebagian yang lain.<sup>89</sup>

Dari paparan di atas, dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan *al-munâsabah* ialah korelasi (hubungan) antara satu ayat dan ayat lain dalam al-Qur'ân karena adanya ikatan yang menghubungkan keduanya, baik hubungan yang bersesuaian atau –sebaliknya- pertentangan (perlawanan).

### B. Macam-Macam *Munâsabah*

Beberapa bentuk *munâsabah* (korelasi) dalam al-Qur'ân ialah:

1. *Munâsabah* suatu surat dengan surat sebelumnya, misalnya awal surat al-Hadîd (57) dengan *tasbîh* yang berbunyi:

سُبْحَانَ اللَّهِ مَا فِي السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ ۖ وَهُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ

“Semua yang berada di langit dan yang berada di bumi bertasbîh kepada Allâh (menyatakan kebesaran Allâh), dan Dialah yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.”

ber-*munâsabah* dengan akhir surat sebelumnya, yaitu surat al-Wâqi'ah (56) yang memerintahkan untuk bertasbîh:

فَسُبْحَانَ رَبِّكَ الْعَظِيمِ

---

<sup>89</sup> Al-Qaththân, *Studi Ilmu-Ilmu...*, hlm. 138-139.



## **BAB VI**

### **MAKKIYYAH DAN MADANIYYAH**

Turunnya ayat-ayat al-Qur`ân seiring dengan perjalanan hidup Rasûlullâh saw. dalam tugasnya sebagai Rasûl. Pada awalnya, Rasûlullâh saw. berdakwah di Mekkah selama kurang lebih tiga belas tahun, kemudian hijrah dan melanjutkan dakwahnya di Madînah kurang lebih selama sepuluh tahun. Dengan demikian, proses turunnya ayat-ayat al-Qur`ân kepada Rasûlullâh saw. pun dapat dikelompokkan menjadi dua periode, yaitu periode ketika Rasûlullâh saw. berada di Mekkah, sebelum hijrah, dan periode ketika Rasûlullâh saw. berada di Madînah, sesudah hijrah. Oleh karena itu, muncullah istilah makkiyyah dan madaniyyah.

#### **A. Pengertian Makkiyyah dan Madaniyyah**

Terdapat tiga pendapat dalam mendefinisikan pengertian makkiyyah dan madaniyyah, yaitu:



1. Pendapat pertama menyatakan bahwa makkiyyah ialah ayat-ayat yang diturunkan di Mekkah dan sekitarnya, seperti Minâ, 'Arafah, dan Hudaibiyah; sedangkan madaniyyah ialah ayat-ayat yang diturunkan di Madînah dan sekitarnya, seperti Uḥud, Qubâ', dan Badr;
2. Pendapat kedua, yang merupakan pendapat yang masyhur menyatakan bahwa makkiyyah ialah ayat-ayat yang diturunkan sebelum hijrah, meskipun turunnya di Madînah, dan madaniyyah ialah ayat-ayat yang diturunkan sesudah hijrah, meskipun turunnya di Mekkah;
3. Pendapat ketiga menyatakan bahwa makkiyyah ialah ayat-ayat yang menjadi khithâb bagi penduduk Mekkah, sedangkan madaniyyah ialah ayat-ayat yang menjadi khithâb bagi penduduk Madînah. Dalam hal ini, Ibn Mas'ûd berkata, bahwa karena mayoritas penduduk Mekkah adalah orang-orang kâfir, maka mereka diseru dengan ungkapan "*yâ ayyuha al-nâs*"; sedangkan mayoritas penduduk Madînah adalah orang-orang yang beriman, maka mereka diseru dengan ungkapan "*yâ ayyuha al-ladzîna âmanû*."<sup>96</sup>

---

<sup>96</sup> Al-Zarkasyî, Imam Badruddin Muḥammad bin 'Abdullâh, *al-Burhan fî 'Ulûm al-Qur'ân* (Beirut: Dar al-Fikr, 1988), Juz 1, hlm. 239; Rosihon Anwar, *'Ulûmul Qur'an* (Bandung: Pustaka Setia, 2000), hlm. 104 - 107.



Perbedaan pengertian tersebut (khususnya pengertian yang pertama dan kedua) dapat berimplikasi pada perbedaan kategorisasi suatu ayat atau surat, apakah termasuk kelompok makkiyyah atau madaniyyah. Misalnya surat al-Nisâ` (4): 58:

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا بَصِيرًا

“Sesungguhnya Allâh menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil. Sesungguhnya Allâh memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu. Sesungguhnya Allâh adalah Maha Mendengar lagi Maha Melihat.”

Berdasarkan pengertian yang kedua (pengertian dari perspektif waktu turun), ayat ini termasuk kategori madaniyyah karena turunnya sesudah hijrah, meskipun turunnya di Makkah, yaitu pada peristiwa terbukanya kota Makkah (fatĥ Makkah). Akan tetapi, jika didasarkan pada pengertian yang pertama (dilihat dari perspektif tempat turun), ayat tersebut dikategorikan sebagai ayat makkiyyah karena diturunkan di Makkah. Begitu juga Q.S. al-Mâ'idah (5): 3:

حُرِّمَتْ عَلَيْكُمْ الْمَيْتَةُ وَالِدَمُّ وَالْحِمُّ الْخِنْزِيرُ وَمَا أَهَلَ لِغَيْرِ اللَّهِ بِهِ وَالْمُنْخَنِقَةُ وَالْمَوْقُوذَةُ وَالْمُتَرَدِّيَةُ وَالنَّطِيخَةُ وَمَا أَكَلَ السَّبُعُ إِلَّا مَا ذَكَّيْتُمْ وَمَا ذُبِحَ عَلَى النَّصَبِ وَأَنْ تَسْتَقْسِمُوا بِالْأَزْلَامِ ذَلِكُمْ فِسْقٌ الْيَوْمَ يَنْسُ الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْ دِينِكُمْ فَلَا تُخْشَوهُمْ وَاحْشَوْنَ الْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ وَأَتَمَمْتُ عَلَيْكُمْ نِعْمَتِي



وَرَضِيْتُ لَكُمْ الْإِسْلَامَ دِينًا فَمَنْ اضْطُرَّ فِي مَخْمَصَةٍ غَيْرِ مُتَجَانِفٍ لِإِيمَانِهِ فَإِنَّ  
اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ

Ayat di atas termasuk kategori madaniyyah jika dilihat dari perspektif waktu turun, yaitu setelah hijrah, meskipun turunnya di Makkah pada peristiwa haji wada'.<sup>97</sup>

Pengertian yang kedua merupakan pendapat yang masyhur karena dipandang lebih jelas dan tegas dalam membedakan dua kategori tersebut. Pengertian yang pertama, yang didasarkan pada perspektif tempat mempunyai kelemahan sebab terdapat ayat-ayat yang diturunkan bukan di wilayah Makkah, Madīnah, atau wilayah-wilayah sekitarnya. Misalnya Q.S. al-Tawbah (9): 42<sup>98</sup> yang diturunkan di Tabuk, Q.S. al-Zukhruf (43): 45<sup>99</sup> yang diturunkan di Bayt al-Muqaddas, dan Q.S. al-Fath (48) yang diturunkan di tengah perjalanan antara Makkah dan Madīnah. Dengan demikian, ayat-ayat dan surat tersebut tidak dapat dikategorikan ke dalam makkiyyah atau madaniyyah berdasarkan pengertian yang pertama.<sup>100</sup>

Mannâ' al-Qaththân juga menilai bahwa pendapat yang mendefinisikan makkiyyah dan madaniyyah dari segi waktu

<sup>97</sup> Rosihon Anwar, 'Ulûmul Qur'an, hlm. 105.

<sup>98</sup> Bunyi ayatnya:

لَوْ كُنَّا غُرَضًا قَرِيبًا وَسَفَرًا قَاصِدًا لَاتَّبَعُوكَ وَلَكِنْ بَغَدْتَ عَلَيْهِمُ الشُّقَّةَ وَسَيَخْلِفُونَ بِاللَّهِ لَوْ اسْتَضَعْنَا  
لَخَرَجْنَا مَعَكُمْ يُهْلِكُونَ أَنْفُسَهُمْ وَاللَّهُ يَعْلَمُ إِنَّهُمْ لَكَاذِبُونَ

<sup>99</sup> Bunyi ayatnya:

وَأَسْأَلُ مَنْ أَرْسَلْنَا مِنْ قَبْلِكَ مِنْ رُسُلِنَا أَجَعَلْنَا مِنْ دُونِ الرَّحْمَنِ آلِهَةً يُعْبَدُونَ

<sup>100</sup> Rosihon Anwar, 'Ulûmul Qur'an, hlm. 106.



## BAB VII

### AL-MUḤKAMÂT DAN AL-MUTASYÂBIHÂT

#### A. Pengertian al-Muḥkamât dan al-Mutasyâbihât

Menurut etimologi (bahasa), muḥkam berarti sesuatu yang dikokohkan. Iḥkam al-kalâm berarti mengokohkan perkataan dengan memisahkan berita yang benar dari yang salah, dan urusan yang lurus dari yang sesat. Jadi, kalâm muḥkan adalah perkataan yang mempunyai sifat seperti itu. Dengan pengertian inilah Allâh menyifati al-Qur`ân, bahwa seluruh ayatnya adalah muḥkan, sebagaimana ditegaskan dalam Q.S. Hûd (11): 1:

الر كِتَابٌ أَحْكَمْتُ آيَاتُهُ ثُمَّ فُصِّلْتُ مِنْ لَدُنْ حَكِيمٍ خَبِيرٍ (1)

*"Alif Lam Ra. (Inilah) sebuah kitab yang ayat-ayatnya di-muḥkam-kan, dikokohkan serta dijelaskan secara rinci, diturunkan dari sisi (Allâh) Yang Maha Bijaksana lagi Maha Tahu."*



Ayat di atas menyatakan bahwa seluruh ayat al-Qur`ân adalah muhkam, dalam arti kata-katany kokoh, fasih (indah dan jelas), dan membedakan antara yang hak dan yang batil, antara yang benar dan yang salah. Inilah yang dimaksud dengan muhkam dalam arti yang umum.

Sementara itu, mutasyâbih secara bahasa berarti tasyâbuh, yakni saling menyerupai satu sama lain. Dengan pengertian inilah Allâh menyifati al-Qur`ân bahwa seluruh ayatnya adalah mutasyâbih, sebagaimana dinyatakan dalam Q.S. al-Zumar (39):23:

اللَّهُ نَزَّلَ أَحْسَنَ الْحَدِيثِ كِتَابًا مُتَشَابِهًا مَثَانِي

Berdasarkan ayat di atas, seluruh ayat al-Qur`ân adalah mutasyâbih, dalam pengertian bahwa al-Qur`ân, sebagian kandungannya serupa dengan sebagian yang lain dalam kesempurnaan dan keindahannya, dan sebagiannya membenarkan sebagian yang lain, serta sesuai pula maknanya. Inilah yang dimaksud dengan mutasyâbih dalam arti umum.

Masing-masing muhkam dan mutasyâbih dengan pengertian secara mutlak atau umum, sebagaimana dijelaskan di atas, tidak menafikan atau kontradiksi satu sama lain. Maksudnya, pernyataan "al-Qur`ân itu seluruhnya muhkam" adalah dengan pengertian itqan (kokoh, indah), yakni ayat-ayatnya serupa dan sebagiannya membenarkan sebagian yang



lain. Hal ini karena "kalâm yang muhkam atau mutqan" berarti makna-maknanya sesuai, sekalipun lafaz-lafaznya berbeda-beda. Jika al-Qur`ân memerintahkan sesuatu, maka ia tidak akan memerintahkan kebalikannya di tempat lain; tetapi ia akan memerintahkannya pula atau yang serupa dengannya. Demikian pula dalam hal larangan dan berita. Tidak ada pertentangan dan perselisihan dalam al-Qur`ân, sebagaimana dinyatakan dalam firman Allâh, Q.S. al-Nisâ` (4): 82:

وَلَوْ كَانَ مِنْ عِنْدِ غَيْرِ اللَّهِ لَوَجَدُوا فِيهِ اخْتِلَافًا كَثِيرًا

"... Dan seandainya al-Qur`ân itu bukan dari sisi Allâh, tentulah mereka akan mendapatkan banyak pertentangan di dalamnya".<sup>120</sup>

Di samping mempunyai arti umum, sebagaimana dijelaskan di atas, muhkam dan mutasyâbih juga mempunyai arti khusus, sebagaimana disinyalir dalam firman Allâh, Q.S. Âli Imrân (3):7:

هُوَ الَّذِي أَنْزَلَ عَلَيْكَ الْكِتَابَ مِنْهُ آيَاتٌ مُحْكَمَاتٌ هُنَّ أُمُّ الْكِتَابِ وَأُخْرُ  
مُتَشَابِهَاتٌ فَأَمَّا الَّذِينَ فِي قُلُوبِهِمْ زَيْغٌ فَيَتَّبِعُونَ مَا تَشَابَهَ مِنْهُ ابْتِغَاءَ الْفِتْنَةِ  
وَابْتِغَاءَ تَأْوِيلِهِ وَمَا يَعْلَمُ تَأْوِيلَهُ إِلَّا اللَّهُ وَالرَّاسِخُونَ فِي الْعِلْمِ يَقُولُونَ آمَنَّا بِهِ  
كُلٌّ مِنْ عِنْدِ رَبِّنَا وَمَا يَذَّكَّرُ إِلَّا أُولُو الْأَلْبَابِ

<sup>120</sup> Manna' Khalil al-Qattan, *Studi Ilmu-Ilmu Qur'an*. Terjemahan dari *Mabahits fi 'Ulûm al-Qur`ân* oleh Mudzakir AS (Bogor: Pustaka Litera AntarNusa, 2000). Cet.5, hlm. 303 – 305.



“Dialah yang menurunkan al-Kitâb (al-Qur`ân) kepadamu. Di antara (isi)-nya ada ayat-ayat yang muhkamat, itulah pokok-pokok isi al-Qur`ân, dan yang lain ayat-ayat mutasyâbihât. Adapun orang-orang yang dalam hatinya condong kepada kesesatan, mereka mengikuti sebagian ayat-ayat yang mutasyâbihât untuk menimbulkan fitnah dan untuk mencari-cari ta`wîlnya, padahal tidak ada yang mengetahui ta`wîlnya, kecuali Allâh. Dan orang-orang yang mendalam ilmunya berkata: ‘Kami beriman kepada ayat-ayat mutasyâbihât. Semuanya itu dari sisi Tuhan kami.’ Dan tidak dapat mengambil pelajaran (darinya), melainkan orang-orang yang berakal”.

Mengenai pengertian muhkam dan mutasyâbih, terdapat banyak perbedaan pendapat. Yang terpenting di antaranya sebagai berikut:

1. Muhkam adalah ayat yang mudah diketahui maksudnya, sedangkan mutasyâbih hanya diketahui maksudnya oleh Allâh sendiri;
2. Muhkam adalah ayat yang hanya mengandung satu wajah, sedangkan mutasyâbih mengandung banyak wajah;
3. Muhkam adalah ayat yang maksudnya dapat diketahui secara langsung, tanpa memerlukan keterangan lain, sedangkan mutasyâbih memerlukan penjelasan dengan merujuk kepada ayat-ayat yang lain.



## BAB VIII

### QIRÂ`AT AL-QUR`ÂN

#### A. Pengertian Qirâ`at

Secara etimologis, qirâ`at adalah jama' dari qirâ`ah yang berarti "bacaan", dan ia adalah mashdar (verbal noun) dari qarâ`a. Adapun pengertiannya menurut istilah (terminologi), terdapat beberapa redaksi ulama untuk mendefinisikannya, di antaranya:

1. Menurut al-Zarqânî<sup>137</sup>:

مذهب يذهب إليه إمام من أئمة القراء مخالفاً به غيره في النطق  
بالقرآن الكريم مع اتفاق الروايات و الطرق عنه سواء أكانت هذه  
المخالفة في نطق الحروف أم في نطق هيئاتها

*"Suatu madzhab yang dianut oleh seorang imam qirâ`at yang berbeda dengan imam yang lain, dalam pengucapan al-Qur`ân al-Karîm, dengan sepakat riwayat dan jalan*

<sup>137</sup> Al-Zarqânî, Muḥammad Abdul `Azḥim, *Mahanil al-`Irfan fî `Ulûm al-Qur`ân* (Beirut: Dar al-Fikr, Tanpa Tahun). Juz I, hlm. 412.



pengambilannya, baik perbedaan itu mengenai pengucapan huruf-hurufnya maupun pengucapan bentuknya.”

2. Menurut al-Zarkasyî<sup>138</sup>:

إختلاف ألفاظ الوحي المذكور في كتابة الحروف أو كيفيتها  
من تخفيف و تثقيل و غيرها

“Perbedaan lafazh-lafazh wahyu al-Qur`ân dalam penulisan huruf-hurufnya atau cara melafalkannya, baik berupa takhfîf (meringankan) dan tatsqîl (memberatkan), dan lain-lain.”

3. Menurut al-Shâbûnî<sup>139</sup>:

مذهب من مذاهب النطق فى القرآن يذهب به إمام من الأئمة القراء  
مذهبا يخالف غيره فى النطق بالقرآن الكريم وهي ثابتة بأسانيدھا  
إلى رسول الله صلى الله عليه و سلم

“Suatu madzhab dari madzhab-madzhab pengucapan al-Qur`ân yang dianut oleh salah seorang imam dari imam-imam qurrâ` (ahli qirâ`at), yang berbeda dengan madzhab yang lain dalam pengucapan al-Qur`ân al-Karîm, berdasarkan riwayat yang sanad-sanadnya sampai kepada Rasûlullâh saw.”

<sup>138</sup> Al-Zarkasyî, Badruddin Muḥammad bin ‘Abdullâh, *al-Burhan fî ‘Ulûm al-Qur`ân* (Beirut: Dar al-Fikr, 1988). Juz I, hlm. 395-396.

<sup>139</sup> Al-Shâbûnî, Muḥammad Ali, *al-Tibyan fî ‘Ulûm al-Qur`ân* (Jakarta: Dar al-Kutub al-Islamiyyah, 2003), hlm. 229.



Meskipun terdapat perbedaan redaksi dalam mendefinisikan qirâ`at, sebagaimana terlihat di atas, pada dasarnya terdapat titik persamaan, yakni adanya perbedaan dalam melafalkan (mengucapkan) ayat-ayat al-Qur`ân. Dari beberapa pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa qirâ`at ialah perbedaan dalam melafalkan (mengucapkan) ayat-ayat al-Qur`ân, yang dianut oleh salah seorang imam qirâ`at yang berbeda dengan imam qirâ`at yang lain, tetapi semuanya mempunyai riwayat yang sampai kepada Rasûlullâh saw. Dengan demikian, ada tiga hal pokok dalam mendefinisikan qirâ`at, yaitu: 1) berkaitan dengan pelafalan (pengucapan) ayat-ayat al-Qur`ân; 2) terdapat perbedaan antara satu imam qirâ`at dengan imam qirâ`at yang lain; 3) meskipun terdapat perbedaan, masing-masing imam (madzhab) qirâ`at mempunyai rujukan riwayat yang bersumber dari Nabi Muḥammad saw.

Untuk lebih mengetahui bagaimana perbedaan qirâ`at itu terjadi, padahal semuanya bersumber dari Nabi Muḥammad saw., di bawah ini akan dijelaskan latar belakang (sejarah) timbulnya perbedaan qirâ`at.

#### **B. Munculnya Ilmu Qirâ`at**

Uraian di atas menyatakan bahwa perbedaan qirâ`at yang terjadi di kalangan para imam qurrâ` (ahli qirâ`at) merujuk kepada riwayat-riwayat yang sanadnya sampai kepada Nabi



Muhammad saw. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa sumber perbedaan qir'at tersebut adalah dari Nabi Muhammad saw. sendiri, yang hakikatnya berasal dari Allâh swt. Hal ini dapat dilihat dalam beberapa riwayat berikut ini:

1. Riwayat Bukhârî dari Ibnu Abbas r.a.<sup>140</sup>:

ان رسول الله صلى الله عليه و سلم قال : ( أقراني جبريل على  
حرف فراجعتَه فلم أزل أستزيده ويزيدني حتى انتهى إلى سبعة  
أحرف )

“Bahwasanya Rasûlullâh saw. bersabda: “Jibrîl membacakan al-Qur`ân kepadaku dengan satu huruf. Maka, aku berulang kali mendesak dan memintanya supaya huruf itu ditambah, dan ia memberi tambahan untukku sampai berhenti pada tujuh huruf.”

2. Riwayat dari ‘Umar bin Khathttâb yang bercerita: “Aku mendengar Hisyâm bin Hakîm membaca surat al-Furqân pada masa Rasûlullâh saw. masih hidup. Aku mendengarkan bacaannya, tetapi dia membaca dengan berbagai macam bacaan yang tidak pernah dibacakan oleh Rasûlullâh saw. kepadaku. Hampir saja aku melabraknya ketika dia masih shalat. Aku menunggunya sampai dia salam, kemudian aku menarik selendangnya, dan aku berkata: “Siapa yang membacakan surat (al-Furqân) ini kepadamu?” Dia menjawab: “Rasûlullâh saw.

<sup>140</sup> Al-Bukhârî, *Shahîh al-Bukhârî*, Juz IV, hlm. 1909; Juz III, hlm. 1177.



## BAB IX

### KEMU'JIZATAN AL-QUR'ÂN

#### A. Pengertian dan Macam-Macam Mu'jizât

Mu'jizât ialah kejadian luar biasa (yang ke luar dari adat kebiasaan), yang disertai tantangan untuk menandinginya, tetapi tidak ada yang dapat mengalahkannya. Bentuk mu'jizât ada dua macam, yaitu ada yang berupa *hissî* (yang dapat ditangkap oleh panca indera) dan ada yang berupa *'aqlî* (yang dapat dipikirkan).<sup>190</sup>

Sementara itu, Rosihon Anwar menyatakan bahwa mu'jizât didefinisikan oleh para ulama sebagai suatu hal atau peristiwa luar biasa yang terjadi pada seorang nabi, sebagai bukti kenabiannya, yang merupakan tantangan bagi orang yang

---

<sup>190</sup> Al-Suyûthî, Jalâluddîn, *al-Itqân fi 'Ulûm al-Qur'ân* (Beirut: Dar al-Fikr, 2005), Juz II, hlm. 464.



meragukannya untuk melakukan atau mendatangkan hal serupa, tetapi mereka tidak mampu melayani tantangan itu.<sup>191</sup>

Suatu kejadian yang luar biasa dikatakan sebagai mu'jizât apabila terpenuhi lima syarat, yaitu:

1. Tidak ada yang dapat melakukannya, kecuali Allâh;
2. Kejadian luar biasa itu menyalahi hukum alam (sunnatullâh);
3. Terjadi pada diri seorang Rasûl, sebagai bukti atas kebenaran risalahnya;
4. Ditunjukkan kepada orang yang menentang dakwah seorang nabi, sehingga ditantang untuk menandinginya;
5. Tidak ada yang mampu menandingi dan mengalahkan mu'jizât tersebut.<sup>192</sup>

Secara garis besar, mu'jizât dapat dibagi ke dalam dua bagian, yaitu mu'jizât yang bersifat material inderawi, yang tidak kekal, dan mu'jizât immaterial, logis, dan dapat dibuktikan sepanjang masa. Mu'jizât nabi-nabi terdahulu merupakan jenis pertama. Mu'jizât mereka bersifat material dan inderawi, dalam arti keluarbiasaan tersebut dapat disaksikan atau dijangkau langsung melalui indera oleh masyarakat tempat mereka menyampaikan risalahnya.

---

<sup>191</sup> Rosihon Anwar, *'Ulûmul Qur'an* (Bandung: Pustaka Setia, 2000), hlm. 195.

<sup>192</sup> Muhammad 'Alî al-Shâbûnî, *al-Tibyan fî 'Ulûm al-Qur'ân* (Jakarta: Dar al-Kutub al-Islamiyyah, 2003), hlm. 100-101.



perahu Nabi Nûh a.s. yang dibuat atas petunjuk Allâh sehingga mampu bertahan dalam situasi ombak dan gelombang yang demikian dahsyat, tidak terbakarnya Nabi Ibrâhîm a.s. dalam kobaran api yang sangat besar, berubah wujudnya tongkat Nabi Mûsâ a.s. menjadi ular, penyembuhan yang dilakukan oleh Nabi Isa a.s. atas izin Allâh, dan lain-lain. Semuanya bersifat material inderawi, sekaligus terbatas pada tempat mereka berada, dan berakhir dengan wafatnya mereka. Hal ini berbeda dengan mu'jizât Nabi Muḥammad saw. yang sifatnya bukan material atau inderawi, melainkan dapat dipahami akal. Karena sifatnya yang demikian, ia tidak dibatasi oleh suatu tempat atau masa tertentu. Mu'jizât al-Qur`ân dapat diterima oleh setiap orang yang menggunakan akalnya, di mana dan kapan pun.

Perbedaan ini disebabkan dua hal pokok:

1. Para nabi sebelum Nabi Muḥammad saw. ditugaskan untuk masyarakat dan masa tertentu. Karena itu, mu'jizât mereka hanya berlaku untuk masa dan masyarakat tersebut, tidak untuk sesudah mereka. Berbeda dengan Nabi Muḥammad saw. yang diutus untuk seluruh umat manusia sampai akhir zaman, sehingga bukti kebenaran ajarannya harus selalu ada di mana dan kapan pun. Jika demikian halnya, tentu mu'jizât tersebut tidak mungkin



bersifat material karena hal yang material dibatasi oleh ruang dan waktu.

2. Manusia mengalami perkembangan pemikiran. Umat para nabi -hususnya sebelum Nabi Muhammad saw- membutuhkan bukti kebenaran yang sesuai dengan tingkat pemikiran mereka. Bukti tersebut harus demikian jelas dan langsung terjangkau oleh indera mereka. Akan tetapi, setelah manusia mulai menanjak ke tahap kedewasaan berpikir, bukti yang bersifat inderawi tidak dibutuhkan lagi. Itulah sebabnya, Nabi Muhammad saw. ketika diminta bukti-bukti yang sifatnya demikian oleh mereka yang tidak percaya, beliau dalam Q.S. al-Isrâ' [17]: 92 diperintahkan Allâh untuk menjawab:

قُلْ سُبْحَانَ رَبِّيَ هَلْ كُنْتُ إِلَّا بَشَرًا رَسُولًا

*"Katakanlah, Mahasuci Tuhanku, bukanlah aku ini melainkan hanya seorang manusia yang menjadi Rasûl."*<sup>193</sup>

Dalam bahasa yang lain, Quraish Shihab menjelaskan bahwa para nabi dan rasûl terdahulu memiliki mu'jizât yang bersifat temporal, lokal, dan material. Ini disebabkan karena misi mereka terbatas pada daerah tertentu dan waktu tertentu. Hal ini jelas berbeda dengan misi Nabi Muhammad saw. yang diutus untuk seluruh umat manusia, di mana dan kapan pun hingga akhir zaman. Oleh karena itu, bukti kebenaran beliau

---

<sup>193</sup> Rosihon Anwar, 'Ulûmul Qur'an, hlm. 195-197.



## BAB X

### TAFSÎR AL-QUR`ÂN

Al-Qur`ân adalah sumber tasyrî' pertama bagi umat Islam. Kebahagiaan mereka bergantung pada pemahaman maknanya, pengetahuan rahasia-rahasiannya, dan pengamalan apa yang terkandung di dalamnya. Kemampuan setiap orang dalam memahami lafazh dan ungkapan al-Qur`ân tidaklah sama, padahal penjelasannya begitu gamblang dan ayat-ayatnya pun begitu rinci. Penyebab hal tersebut tidak lain adalah perbedaan daya nalar di antara mereka. Kalangan awam hanya dapat memahami makna-maknanya yang zhâhir dan pengertian ayat-ayatnya secara global. Sedang kalangan cerdik cendikia dan terpelajar akan dapat menyimpulkan makna-makna lain selain makna yang zhâhir. Di antara kedua kelompok ini terdapat aneka ragam dan tingkat pemahaman. Maka, tidak mengherankan jika al-Qur`ân mendapatkan perhatian besar dari



umatnya melalui pengkajian intensif, terutama dalam rangka menafsirkan kata-kata yang gharīb (aneh, ganjil) atau men-ta`wīl-kan susunan kalimatnya.

#### A. Pengertian Tafsīr

Tafsīr secara bahasa mengikuti wazan (pola kata) *taf'īl*; berasal dari akar kata *al-fasr* yang berarti menjelaskan, menyingkap, dan menampakkan atau menerangkan makna yang abstrak. Kata kerjanya mengikuti wazan “*dharaba-yadhribu*” dan “*nashara-yanshuru*”. Kata *al-tafsīr* dan *al-fasr* mempunyai arti menjelaskan dan menyingkap yang tertutup. Dalam *Lisān al-'Arab* dinyatakan bahwa kata *al-fasr* berarti menyingkap sesuatu yang tertutup, sedang kata *al-tafsīr* berarti menyingkapkan maksud suatu lafazh yang musykil atau pelik. Dalam al-Qur`ān dinyatakan dalam surat al-Furqān (25):33:

وَلَا يَأْتُونَكَ بِمَثَلٍ إِلَّا جِنَّاتِكِ بِالْحَقِّ وَأَحْسَنَ تَفْسِيرًا

“Tidaklah orang-orang kâfir itu datang kepadamu (membawa) sesuatu yang ganjil, melainkan Kami datangkan kepadamu suatu yang benar dan yang paling baik penjelasannya.”

Di antara dua bentuk kata itu, *al-fasr* dan *al-tafsīr*, kata *al-tafsīr* lah yang paling banyak dipergunakan.

Adapun menurut istilah, sebagaimana didefinisikan Abū Hayyān, tafsīr ialah:



علم يبحث عن كيفية النطق بألفاظ القرآن و مدلولاتها و أحكامها الإفرادية  
و التركيبية و معانيها التي تحمل عليها حالة التركيب و تتمات

Ilmu yang membahas tentang cara pengucapan lafazh-lafazh al-Qur`ân, tentang petunjuk-petunjuknya, hukum-hukumnya, baik ketika berdiri sendiri maupun ketika tersusun, dan makna-makna yang dimungkinkan baginya ketika tersusun, serta hal-hal lain yang melengkapinya.

Abû Hayyân menjelaskan secara rinci unsur-unsur definisi tersebut sebagai berikut: yang dimaksud dengan "ilmu" ialah segala macam ilmu. "Yang membahas cara mengucapkan lafazh-lafazh al-Qur`ân" mengacu kepada ilmu Qirâ`at. "Petunjuk-petunjuknya" adalah pengertian-pengertian yang ditunjukkan oleh lafazh-lafazh ini. Hal tersebut mengacu kepada ilmu bahasa yang diperlukan dalam ilmu (tafsîr) ini. "Hukum-hukumnya, baik ketika berdiri sendiri maupun ketika tersusun" meliputi ilmu Sharaf, ilmu l'râb, ilmu Bayân, dan ilmu Badî'. "Makna-makna yang dimungkinkan baginya ketika tersusun", meliputi pengertiannya yang hakiki dan majâzî sebab suatu susunan kalimat (tarkîb) terkadang menurut lahirnya menghendaki makna tertentu, tetapi untuk membawanya ke makna lahir itu terdapat penghalang sehingga tarkîb tersebut harus dibawa kepada makna yang bukan makna lahir, yaitu majâz. "Hal-hal yang melengkapinya" mencakup pengetahuan tentang naskh, sabab al-nuzûl, kisah-kisah yang dapat



menjelaskan sesuatu yang kurang jelas dalam al-Qur`ân, dan lain sebagainya.<sup>219</sup>

Al-Suyûthî mengemukakan definisi tafsîr menurut al-Zarkasyî, yaitu:

علم يفهم به كتاب الله المنزل على نبيه محمد ﷺ وبيان معانيه واستخراج أحكامه وحكمه

Ilmu untuk memahami Kitabullah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw., menjelaskan makna-maknanya, serta mengeluarkan hukum dan hikmah-hikmahnya.

Untuk itu, sangat dibutuhkan ilmu bahasa, nahwu, tashrîf, ilmu bayân, ushûl fiqh, qirâ`at, mengetahui asbâb al-nuzûl, dan nâsikh wa al-mansûkh.<sup>220</sup>

Akan tetapi, penulis menemukan pendapat al-Zarkasyî dalam kitab yang ditulisnya sendiri, yaitu *al-Burhân fî 'Ulûm al-Qur`ân*, yang menyatakan bahwa tafsîr menurut istilah ialah:

علم نزول الآية وسورتها وأقاصيصها والإشارات النازلة فيها ثم ترتيب مكيتها ومدنيتها ومحكمها ومتشابهها وناسخها ومنسوخها وخاصها وعامها ومطلقها ومقيدها ومجملها ومفسرها

Ilmu tentang turunnya ayat, surat, dan kisah-kisahannya, serta isyarat-isyarat yang turun bersamanya, kemudian

<sup>219</sup> Al-Qaththân, *Studi Ilmu-Ilmu Qur'an*. Terjemahan oleh Mudzakir AS dari *Mabahits fî 'Ulûm al-Qur`ân* (Bogor: Pustaka Litera AntarNusa, 2000). Cet.5, hlm. 455—457; al-Suyûthî, *al-Itqân fî 'Ulûm al-Qur`ân* (Beirut: Dar al-Fikr, 2005). Juz II, hlm. 545—546.

<sup>220</sup> Al-Suyûthî, *al-Itqân*, hlm. 546.



## BAB XI

### PENUTUP

Al- Qur`ân adalah kalâmmullâh yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw., sebagai petunjuk (hûdâ) bagi seluruh manusia. Sebagai mu`jizât, al-Qur`ân memiliki keistimewaan yang tidak dapat ditandingi oleh karya manusia manapun, baik dari segi kandungannya maupun dari segi kebahasaannya. Dari segi kandungannya, sesuai dengan fungsinya sebagai hûdâ, al-Qur`ân memberi petunjuk manusia dalam semua aspek kehidupannya.

Karena kalâmmullâh (bukan perkataan manusia), susunan kata dan gaya bahasa ayat-ayat al-Qur`ân tidak sama dengan susunan kata dan gaya bahasa manusia. Oleh karena itu, untuk memahaminya diperlukan berbagai perangkat ilmu, khususnya ilmu-ilmu al-Qur`ân (Ulumul Qur`ân), seperti Ilmu Asbâb al-Nuzûl, Ilmu al-Makkî wa al-Madani, Ilmu Rasm al-Qur`ân, Ilmu



Qirâ'at al-Qur`ân, Ilmu al-Muĥkamat wa al-Mutasyâbihât, Ilmu l'jâz al-Qur`ân, dan Ilmu Tafsîr. Ilmu-ilmu tersebut sangat diperlukan dalam memahami makna ayat-ayat al-Qur`ân sehingga fungsi al-Qur`ân sebagai hûdâ dapat dirasakan oleh manusia.

Pemahaman terhadap ilmu-ilmu al-Qur`ân, di samping ilmu-ilmu lain yang diperlukan, merupakan syarat seseorang menjadi penafsir ayat-ayat al-Qur`ân. Dengan demikian, tidak sembarang orang dapat menafsirkan ayat-ayat al-Qur`ân. Hanya orang-orang yang telah memenuhi syaratlah yang berhak menjadi mufassir (penafsir ayat-ayat al-Qur`ân), agar ayat al-Qur`ân dipahami dengan benar, sesuai dengan maksud diturunkannya.



## DAFTAR PUSTAKA

- Al-Qaththan, Manna` Khalil, *Studi Ilmu-Ilmu al-Quran*, Terjemahan oleh Drs. Mudzakir AS dari *Mabahits fi `Ulum Al Quran* (Bogor: Pustaka Litera AntarNusa, 2000).Cet.5.
- Al-Shabuni, Muhammad `Ali. *Al-Tibyan fi `Ulum Al Quran* (Jakarta: Dar al-Kutub al-Islamiyah, 2003). Cet.1.
- Al-Suyuthi, Jalaluddin, *al-Itqan fi `Ulum Al Quran* (Beirut: dar al-Fikr, 2005).
- Al-Zarkasyi, Badruddin Muhammad bin `Abdullah. *Al-Burhan fi `Ulum Al Quran* (Beirut: Dar al-Fikr, 1988). Cet. 1.
- Al-Zarqani, Muhammad `Abdul `Azhim. *Manahil al-`Irfan fi `Ulum Al Quran* (Beirut: Dar al-Fikr, Tanpa Tahun).
- Quraish Shihab, *Membumikan al-Quran : Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat* (Bandung: Mizan, 1996). Cet.12.
- Rosihon Anwar, *Ulumul Quran* (Bandung: Pustaka Setia, 2000). Cet.1.
- Shubhi al-Shalih, *Mabahits fi `Ulum Al Quran* (Jakarta: Dinamika Berkah Utama, Tanpa Tahun).
- T.M. Hasbi Ash-Shiddieqy, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Al-Quran /Tafsir* (Jakarta, Bulan Bintang: 1992). Cet. 14.



## TENTANG PENULIS

Hani Sholihah adalah dosen mata kuliah Tafsir pada Program Studi Hukum Keluarga Islam (HKI) Sekolah Tinggi Agama Islam Nahdlatul Ulama (STAINU) Tasikmalaya, kampus tempat tugasnya sebagai dosen dpk Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Gunung Djati Bandung, sejak tahun 2013. Sebelumnya, dia ditugaskan di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Raden Intan, yang sekarang menjadi Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Intan Lampung pada tahun 1997. Kemudian dia pindah tugas ke Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Gunung Djati Bandung dpk Institut Agama Islam Cipasung (IAIC) Tasikmalaya pada tahun 2001 sampai kemudian pindah tugas ke STAINU Tasikmalaya pada tahun 2013.

Di samping mengajar mata kuliah Tafsir, sebagai bidang kekhususannya, dia juga mengajar beberapa mata kuliah serumpun, seperti Ulumul Quran, Ulumul Hadits, Tafsir Ahkam, Hukum Keluarga Islam, dan Metodologi Penelitian. Fakultas



Syari'ah, Program Studi Tafsir Hadits menjadi pilihan studi S1-nya di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Sunan Gunung Djati Bandung. Studi S2-nya ditempuh di IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta dan studi S3-nya ditempuh di Program Studi Hukum Islam UIN Sunan Gunung Djati Bandung.

Beberapa tulisan dalam bentuk artikel ilmiah yang dibuatnya telah dimuat di beberapa jurnal ilmiah. Beberapa tulisan artikelnya dipresentasikan dalam seminar ilmiah. Adapun tulisan dalam bentuk buku, buku ini merupakan buku pertama yang ditulisnya.



Buku Ulumul Quran menjelaskan bahwa untuk memahami makna ayat-ayat Alquran diperlukan berbagai perangkat ilmu, yaitu ilmu-ilmu Alquran (Ulumul Quran).

Pemahaman terhadap ilmu-ilmu Alquran, di samping ilmu-ilmu lain yang diperlukan, merupakan syarat seseorang menjadi penafsir ayat-ayat Alquran. Dengan demikian, tidak sembarang orang dapat menafsirkan ayat-ayat Alquran. Hanya orang-orang yang telah memenuhi syaratlah yang berhak menjadi mufassir (penafsir ayat-ayat Alquran), agar ayat Alquran dipahami dengan benar, sesuai dengan maksud diturunkannya.

Mengkaji Alquran bukanlah hal yang mudah. Jika membangun sebuah jembatan saja membutuhkan alat berat dan mahal, apalagi membangun pemahaman Alquran yang merupakan Kalam Allah yang Maha Suci. Itu membutuhkan alat yang benar dan cara yang ajeg. Buku ini membantu kita mengantarkan kepada bagaimana Quran itu dibaca dan dipahami maksudnya. (Prof. Dr. H. Rosihon Anwar, Guru Besar Tafsir Quran / Wakil Rektor I UIN Bandung)

Membaca buku ini seperti menelusuri peta Quran yang penuh dengan kerumitan.

Dengan membaca pengantar Pengantar Ulumul Quran ini seolah saya sedang memegang kompas agar tidak tersesat ke jalan yang tidak benar. Enak di baca dan cocok untuk mahasiswa, dosen dan masyarakat umum.

(Dr. H. Ahmad Zaki Mubarak, Pendidik)



**PUSTAKA TURATS**  
<https://pesantren.co.id>  
[pustakaturats@gmail.com](mailto:pustakaturats@gmail.com)

ISBN 978-623-6711-30-9



9 786236 711309